

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan sosial yang semakin kompleks, etika pembebasan menjadi isu penting dalam diskursus pemikiran Islam.¹ Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, menghadapi berbagai tantangan sosial dan politik, termasuk ketidakadilan, korupsi dan marginalisasi kelompok tertentu.²

Cara masyarakat menyesuaikan diri secara kreatif di zaman modern, pertama-tama memenuhi syarat minimum, yang dihadapkan kepada mereka sebagai akibat revolusi, yakni reaksi ataupun tanggapan mereka terhadap ketidakadilan yang terjadi di dalam sistem politik, ekonomi, dan lain-lain yang sedemikian rupa. Sehingga kita hidup di Indonesia tidak menjadi suatu kekosongan (*vacuum*) yang pertama itu, kita bebas dalam mencari bentuk-bentuk dan isi dari pada pernyataan itu. Akan tetapi, ujian dari pada kreativitas kita terletak pada kekuatan bertahan dari pada jawaban kita atas persoalan yang pertama ini.³

Kebebasan merupakan nilai fundamental bagi perwujudan eksistensial manusia di dunia ini. Berhubungan dengan situasi kontemporer yang menyiratkan berbagai

¹Muhammad Thohir, “Islam dan Etika Pembebasan Sosial: Studi atas Teologi Pembebasan Islam,” *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol, 6, No. 1 (2018), 5.

²Agus Salim, “Dinamika Sosial Politik dan Tantangan Islam di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 19, No. 2 (2015), 124.

³Soedjatmoko, “Etika Pembebasan Pilihan Karangan tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan”, (Jakarta: LP3ES, 12 April 1984), 9

bentuk represi kemanusiaan, kebebasan cukup naif untuk diperjuangkan kembali namun urgensinya tidak dapat dinafikan karena manusia adalah makhluk yang bebas. Oleh karena itu, upaya untuk membuka jalan pembebasan merupakan tugas etis bagi mereka yang secara sadar terbangunkan untuk mengerahkan segala potensi kreatif dan daya inovatifnya dalam memperdayakan setiap elemen kesejarahan umat manusia yang secara nyata telah beku dalam mozaik kehidupan kontemporer yang serba kapitalistik dan totalitarianistik.

Dalam buku Etika, menurut Bertens istilah “kebebasan” merupakan hal yang dapat dirasakan tetapi sulit dijawab bila ditanyakan apa yang dimaksud atau apa definisi dari kebebasan tersebut. Acton mengatakan bahwa manusia sekarang menjadi lebih bebas, sedangkan Roesseau mengatakan manusia sekarang menjadi lebih tidak bebas. Interpretasi akan makna “bebas” ini menjadi sedikit jelas ketika istilah ini harus di hubungkan dengan kata lain yaitu “dari atau untuk”. Oleh karena itu, secara umum istilah kebebasan biasanya dikaitkan dengan tiadanya penghalang/pembatas/ikatan/paksaan/hambatan/kewajiban dari hal tertentu atau untuk melakukan sesuatu.

Rousseau mengatakan bahwa yang dimaksud kebebasan adalah belenggu institusi-institusi modern khususnya politik seperti polisi, pajak, wajib belajar dengan dalih “negara kemakmuran”. Atas pandangannya, Rousseau menginginkan cara hidup yang lebih primitif dan alamiah (back to nature). Cranston menyebut citra kebebasan ini sebagai “citra romantik”.⁴

⁴Sartini, Etika Kebebasan Beragama, *Jurnal Filsafat* Vol.18, Nomor 3, Desember 2008, 243.

Etika mempunyai tujuan yang berkaitan dengan tujuan manusia itu sendiri. Etika bertujuan mencari kebahagiaan atau menurut pandangan kaum *Hedonisme Psikologis*, manusia pada kenyataannya berusaha mencari kenikmatan. Kaum *Hedonisme Etis* menyatakan bahwa manusia seharusnya mengusahakan kebahagiaan sebesar-besarnya bagi diri sendiri, bahkan kaum *Hedonisme Egoistis* menyatakan bahwa manusia seharusnya mengusahakan kebahagiaan sebesar-besarnya bagi diri sendiri melalui etika⁵

Dalam etika berbasis kebebasan, kebebasan dijadikan perspektif dasar dalam mengambil kebijakan dan relasi antar sesama. Dengan kata lain, kebebasan harus diintegrasikan dalam perumusan kebijakan publik dan relasi antar sesama. Pandangan etis semacam ini hendak mengingatkan kita pada pentingnya kebebasan sebagai hakikat dasar manusia.⁶

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi sekalian alam terutama umat manusia, Islam adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sosial-revolutif yang menjadi tantangan bagi yang mengancam struktur yang menindas pada saat ini.⁷ Islam kini dihadapkan dengan berbagai isu kontemporer, hal-hal yang dibicarakan oleh umat Islam adalah isu-isu kemanusiaan global, seperti hak asasi manusia, gender, kekerasan atas nama agama, pluralisme, lingkungan dan moralitas.⁸ Islam hadir di

⁵Mulyo Wiharto, Etika, *Jurnal Forum Ilmiah Indonesia*, Vol 4 No 3 September 2007, 198.

⁶Sunaryo, *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen: Integrasi Kebebasan dalam Pilihan Sosial, Demokrasi, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 268.

⁷M. Kursani Ahmad, Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah pemikiran Asghar Ali Engineer, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, 56.

⁸Febri Hijroh Mukhlis, Kritik Ilmu-Ilmu Keislaman: Kontribusi Jaringan Islam Liberal, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2019, 182.

dunia membawakan keadilan. Islam tidak memandang keadilan hanya berpihak kepada laki-laki saja, melainkan keadilan yang bersifat universal untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian, semua manusia berhak mendapatkan keadilan. Karena itu, Islam mengajarkan tentang keadilan yang memuat prinsip pembela yang benar, melindungi yang tertindas, dan melindungi kezaliman dan kesewenang-wenangan. Dengan keadilan, yang benar akan dibela meskipun kelompok minoritas, mereka yang tertindas akan dilindungi hak-haknya dari yang berkuasa dan menguasai secara zalim.⁹

Adapun dimensi-dimensi kebebasan yang dapat ditangkap dari dokumen normatif-tekstual Islam maupun dokumen sejarahnya adalah meliputi kebebasan beragama, berpolitik, berpikir, kebebasan sipil, bekerja dan bertempat tinggal. Semua jenis kebebasan yang kemudian lebih konkret terwujud dalam Hak Asasi Manusia (HAM).¹⁰ Dalam Islam, etika pembebasan bermula dari penindasan elite, dan bersifat spiritual dan universal. Hal ini, muncul dari kalangan pemikiran ilmuwan itu sendiri.¹¹

Salah satu tokoh yang berkontribusi signifikan dalam pemikiran ini adalah Tariq Ramadan. Ramadan seorang cendekiawan muslim kontemporer, sering membahas masalah etika, keadilan dan pembebasan dalam kerangka ajaran Islam. Pemikirannya membawa perspektif baru yang relevan dalam menghadapi tantangan modern, terutama terkait dengan isu-isu sosial dan politik.

⁹Luthfi Maulana, Teologi Pembebasan Dalam Islam, *Jurnal MUWAZAH*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2015, 88-89.

¹⁰Budy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 144.

¹¹Khanafie Al-Jauharie, *Tema-Tema Pokok Filsafat Islam*, Cetakan 2 (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), 112-113.

Etika pembebasan menurut Tariq Ramadan adalah sebuah pendekatan etis yang mengakar pada nilai-nilai inti Islam seperti tauhid, keadilan, tanggung jawab dan kasih sayang yang diarahkan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, baik spritual, sosial, maupun struktual. Gagasannya mencoba menjawab tantangan zaman modern dengan tetap menjaga ruh ajaran Islam, namun tidak terjebak pada formalisme atau tekstualisme semata.¹²

Tariq Ramadan, melibatkan dampak penting dari keragaman bidang seperti sumber usul al-fiqh dan mengintegrasikan seluruh kompetensi keilmuan kedalam perdebatan etika dan proses hukum kontemporer, jelas menegaskan beberapa asumsi dan pertanyaan batas-batas tertentu bagi legitimasi agama dan kekuasaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kembali kesatuan pesan dan menemukan cara untuk menghadapi tantangan zaman modern dan mempertahankan keyakinan pada prinsip dan tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Etika pembebasan dalam Islam menurut Tariq Ramadan adalah sebuah konsep yang menawarkan pendekatan reformasi terhadap pemahaman Islam yang kaku dan tekstual. Dalam dunia yang terus berkembang, dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang semakin pesat, konsep etika Islam yang selama ini diajarkan melalui interpretasi yang sangat terikat pada teks klasik dirasa tidak cukup memberikan solusi praktis terhadap permasalahan kontemporer umat Muslim. Tariq Ramadan, dalam

¹²Sartini, *Etika Kebebasan Beragama*, Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 3, Desember 2008, hlm. 242-243.

¹³Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal Etika Islami dan Pembebasan*, Terj. Ahmad Muziru Idham, Cetakan Pertama (Kuala Lumpur: Islamic Renaissance Front Berhad, 2018), hlm. 241.

karya- karyanya, berusaha mengusulkan suatu pembebasan etika yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam.¹⁴

Selain itu, tokoh lain dalam dunia Islam yang membahas isu-isu etika pembebasan, yaitu Ali Shariati. Ia menggunakan pendekatan revolusioner dan ideologis. Shariati memadukan Islam dengan pemikiran marxisme dan eksistensialisme, menekankan perjuangan kelas, perlawanan terhadap penindasan, dan membebaskan masyarakat dari struktur tirani, baik politik maupun moral.¹⁵

Ali Shariati memandang bahwa etika dalam Islam tidak boleh hanya dipahami sebagai aturan moral individual, melainkan sebagai kekuatan historis yang mendorong pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan sosial, politik dan budaya. Etika, bagi Shariati, harus menjadi dasar perubahan sosial bukan sekedar sarana membentuk kesalehan pribadi. Ia menolak pemahaman pasif terhadap moralitas yang cenderung mengabdikan pada status quo dan membiarkan ketidakadilan tetap berlangsung.

Ali Shariati membangun konsep etika pembebasan dengan meletakkan tauhid sebagai prinsip utama. Bagi Shariati, tauhid tidak sekedar ajaran keagamaan, melainkan dasar sosial-politik yang membebaskan manusia dari semua bentuk penindasan, baik ekonomi, politik, maupun budaya.¹⁶ Dalam kerangka ini, syahadah

¹⁴Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal Etika Islami dan Pembebasan...*, 32.

¹⁵Syamsul Arifin, "Revitalisasi Islam Pembebasan dalam Pemikiran Ali Shariati," *Jurnal Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1 (2017), 166

¹⁶Ali Shariati, *Sosiologi Islam (Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru)*, Terj. Arif Mulyadi, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2011), 50.

dipahami sebagai komitmen aktif untuk menegakkan keadilan dan melawan kezaliman, bukan hanya sebagai pengakuan lisan.¹⁷ Manusia menurut Shariati adalah subjek sejarah, bukan objek yang pasif karena itu setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk mengubah kondisi sosial menuju tatanan yang lebih adil. Pandangan ini mendorong lahirnya sosok intelektual organik, yakni kaum cendekiawan yang berpihak pada kaum tertindas dan berjuang mengangkat kesadaran rakyat.¹⁸

Selain itu, Shariati mengkritik keras tradisi agama yang telah membeku dalam ritualisme semua tanpa kepedulian terhadap realitas sosial. Baginya, agama sejati adalah kekuatan pembebasan bukan alat pelanggeng kekuasaan.¹⁹ Etika pembebasan Shariati bertujuan membangun masyarakat tauhid yaitu masyarakat tanpa kelas, dimana prinsip keesaan tuhan diwujudkan dalam kesetaraan manusia, keadilan sosial, dan kebebasan dari eksploitasi.²⁰ Dengan demikian, keseluruhan etika pembebasan menurut Shariati menuntut umat manusia untuk menjadikan sebagai energi revolusioner dalam mengubah dunia, bukan sekadar sumber penghiburan spritual.²¹

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk tugas skripsi yang diberi judul “Etika Pembebasan Dalam Islam Menurut Tariq Ramadan Analisis Pembebasan Hasan Hanafi”.

¹⁷Ali Shariati, *Syahadah: Kesaksian dan Pengorbanan dalam Islam* (terj. Ali Audah, Bandung: Mizan, 1981), 15.

¹⁸Ali Shariati, *Manusia dan Islam* (Terj. Ali Audah, Bandung: Pustaka, 1985), 22.

¹⁹Ali Shariati, *Agama vs Agama* (Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1981), 33.

²⁰Ali Shariati, *Refleksi Seorang Muslim* (Terj. O. Hashem, Bandung: Mizan, 1985), 41.

²¹Ali Shariati, *Haji: Refleksi atas Ibadah Haji* (Terj. Ali Audah, Bandung: Mizan, 1982), 8

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika pembebasan dalam Islam menurut Tariq Ramadan?
2. Bagaimana analisis Pemikiran Ali Shariati terhadap Etika Pembebasan Tariq Ramadan?

C. Tujuan Masalah

1. Memahami etika pembebasan dalam Islam Menurut Tariq Ramadan
2. Memahami analisis etika pembebasan Tariq Ramadan menurut Ali Shariati

D. Signifikansi Penelitian

Hasil Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi atau manfaat diantaranya adalah:

1. Signifikansi Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan keilmuan Islam, terutama pada bidang kajian ilmu Etika Pembebasan.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, pemahaman, serta kebermanfaatan bagi diri penulis sendiri dan masyarakat terhadap kajian Etika Pembebasan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian terhadap judul dan permasalahan dalam penelitian kali ini, maka peneliti akan memberikan definisi terhadap beberapa istilah sebagai berikut:

1. Etika Pembebasan Islam

Etika pembebasan Islam yang dimaksud disini adalah etika pembebasan yang berakar pada ajaran tauhid, keadilan dan tanggung jawab sosial, yang berdasarkan Islam membebaskan manusia dari ketidakadilan, penindasan dan dehumanisasi. Ajaran Islam memandang pembebasan sebagai bagian integral dari misi kenabian, yang menuntut perlawanan terhadap kezaliman serta pembangunan tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera.²² Nilai-nilai etis Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan perjuangan kolektif untuk membela hak-hak kaum tertindas dan membangunkan peradaban yang berlandaskan pada nilai kemanusiaan universal.²³ Etika pembebasan Islam berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi realitas sosial yang timpang, sekaligus mendorong transformasi struktural menuju masyarakat yang berkeadaban.

2. Tariq Ramadan

Tariq Ramadan adalah seorang filsuf, penulis dan akademis asal Swiss. Dia adalah cucu dari Imam Syahid Hasan Al Banna, pendiri Ikhawanul Muslimin, yaitu gerakan Islam yang di anggap punya pengaruh paling luas di dunia Islam. Ramadan dikenal mengembangkan konsep reformasi radikal yang menggabungkan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip dasar Islam dengan kebutuhan perubahan sosial di dunia modern.²⁴ Ramadan tidak hanya mengedepankan pentingnya ijtihad kontekstual, tetapi

²²Zainal Abidin Bagir, "Agama dan Keadilan Sosial: Sebuah Kerangka Pemikiran," *Jurnal Maarif: Islam dan Sosialisme*, Vol. 11, No. 1 (2016), 45.

²³Abdul Wahid, "Konsep Keadilan dalam Islam dan Relevansinya terhadap Keadilan Sosial," *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (2017), 99.

²⁴Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal Etika Islami dan Pembebasan*, Terj. Ahmad Muziru Idham, Cetakan Pertama (Kuala Lumpur: *Islamic Renaissance Front Berhad*, 2018), 1

juga menekankan etika pembebasan sebagai sarana untuk mengatasi ketidakadilan struktural dan dehumanisasi dalam masyarakat modern. Pemikirannya menawarkan jalan tengah antara keterikatan pada tradisi Islam dan keterbukaan terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan.²⁵ Dengan demikian, Tariq Ramadan menjadi salah satu tokoh penting dalam wacana pembaharuan Islam kontemporer, yang mengupayakan pembebasan manusia melalui pendekatan etis berbasis iman.

3. Ali Shariati

Ali Shariati dipahami sebagai seorang pemikir Muslim kontemporer asal Iran yang mengembangkan gagasan tentang Islam sebagai kekuatan pembebasan sosial. Ia menafsirkan ajaran Islam melalui pendekatan revolusioner, dengan menggabungkan nilai-nilai tauhid, keadilan dan kesetaraan untuk membebaskan umat manusia dari segala bentuk penindasan sosial, politik dan ekonomi.²⁶ Pemikiran Shariati menekankan pentingnya kesadaran kritis terhadap realitas ketidakadilan struktural serta mengajak umat Islam untuk bergerak aktif dalam menciptakan perubahan sosial.²⁷ Oleh karena itu, dalam konteks Ali Shariati direpresentasikan sebagai tokoh sosialisme Islam yang menawarkan pendekatan kritis-liberatif terhadap pembebasan manusia dan masyarakat dari segala bentuk eksploitasi.

²⁵Rika Rahmadani, "Ijtihad Kontekstual dalam Pemikiran Tariq Ramadan dan Relevansinya di Era Modern," *Jurnal Pemikiran Islam dan Filasafat*, Vol. 11, No. 22 (2022), 147.

²⁶ M.Nur Khoiri, "Teologi Pembebasan Ali Shariati: Antara Tauhid, Keadilan dan Revolusi," *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 4, No. 2 (2022), 77.

²⁷Syamsul Arifin, "Revitalisasi Islam Pembebasan dalam Pemikiran Ali Shariati," *Jurnal Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1 (2017), 66.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian yang akan dikaji oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan masih berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji. Terdapat beberapa skripsi atau karya ilmiah yang menjadi rujukan penulis, yaitu:

Pertama, Naibin, Mahasiswa Magister Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Tesis ini berjudul **“Teologi Pembebasan Islam Dan Implikasinya Bagi Etika Keberagamaan Umat Islam (Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Farid Esack)”**. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan. Pertama, falsafah kalam Hassan Hanafi dan yang kedua menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Asghar Ali Engineer dan Farid Esack adalah seseorang penggagas dan penyeru teologi pembebasan dalam Islam. Pertama, *concern* teologi seharusnya tentang masalah-masalah yang ada di dunia, “kini” dan “di sini”. Kedua, teologi pembebasan Engineer dan Esack memiliki persamaan-persamaan pertama, konstruksi teologi pembebasan Engineer dan teologi pembebasan Esack dibangun atas kritik terhadap teologi Islam tradisional-konservatif, kedua teologi pembebasan Engineer dan Esack sangat mendahulukan praksis dari pada teoristisnya, ketiga, beberapa konsep teologi diantaranya, tauhid, kafir, dan keadilan sosial. Perbedaan-perbedaan, pertama dalam hal metodologi pemikiran. Engineer menggunakan metode dekonstruksi, analisis praksis sosial, dan hermeneutika. Sedangkan Esack hanya menggunakan metode

hermeneutika. Kedua, beberapa perbedaan doktrin teologi diantaranya, iman dan jihad. Ketiga, teologi pembebasan tersebut mempunyai implikasi terhadap etika keberagamaan, pertama, sikap toleransi atau *open minded*, kedua membangun gerakan solidaritas antar agama.²⁸

Kedua, Samsul, Mahasiswa Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri, 2008. Skripsi ini berjudul “**Konstruksi Kebebasan Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam**”. Jenis penelitian skripsi ini adalah kajian pustaka. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan manusia adalah kemerdekaan dan pembebasan dari belenggu kebendaan dan kerohanian yang merupakan penindasan struktural maupun kultural, baik politik, hukum, ekonomi dan sebagainya. Pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda baik mental maupun spiritual untuk menjalankan kehidupan serta proses penemuan eksistensinya dalam menghadapi masa depan. Konstruksi kebebasan manusia dan implikasi dalam pendidikan Islam adalah usaha untuk menumbuhkan suasana yang kritis, kreatif dan konstruktif dalam mengembangkan potensi manusia untuk menghadapi tantangan zaman.²⁹

Ketiga, Muh. Alwi, Mahasiwa program Aqidah filsafat/Ilmu Aqidah, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2015. Skripsi ini berjudul

²⁸Naibin.S.Pd.I, “Teologi Pembebasan Islam Dan Implikasinya Bagi Etika Keberagamaan Umat Islam (Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Farid Esack)”, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

²⁹Samsul, “Konstruksi Kebebasan Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam”, (Skripsi, UIN Malang, 2008).

“Teologi Pembebasan Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Hasan Hanafi)”. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Hasil penelitian skripsi tersebut ialah Hassan Hanafi menggunakan dimensi revolusi gerakan yang diambil dan khazanah keilmuan Islam. Sebagaimana yang ia lakukan terhadap kritik tradisi keilmuan klasik, kritik terhadap tradisi keilmuan Barat, dan kritik terhadap tradisi keilmuan masa kini. Rekonstruksi tradisi keilmuan Islam, agar berguna bagi kelanjutan untuk mempertahankan umat Islam dari eksploitasi, diskriminasi, dan mengembalikan kekayaan sejarah juga kekayaan alam yang dimiliki umat Islam. Selain itu juga untuk menghadang ancaman-ancaman eksternal berupa imperialisme, kapitalisme dan zionisme sedangkan ancaman dari internal berupa, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Hassan Hanafi dengan berani mengadopsi tradisi filsafat materialisme-dialektis yang dalam dunia Islam dianggap sebagai ancaman bagi keberhasilan kehidupan spiritual. Namun demikian, Hasan Hanafi tidak semata-mata memakai analisa filsafat materialisme. Ia juga menggunakan analisis kesejarahan dunia Islam, sehingga secara jujur dapat menangkap fakta-fakta dan relasinya untuk melakukan konstruksi.³⁰

Keempat, Ulvia Sakinah, Mahasiswi program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022. Skripsi ini berjudul **“Teologi Pembebasan Ali Syari’ati dan Asghar Ali Engineer**

³⁰Muh. Alwi, “Teologi Pembebasan Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Hasan Hanafi)”, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2015).

(Studi Kompratif Pemikiran Tentang Perempuan)". Penelitian ini merupakan *library reseacrh* yang mengambil buku-buku Ali Syari'ati dan Asghar Ali Engineer sebagai sumber data primer dengan metode *analisis-deskriptif*. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pemikiran Ali Syari'ati dan Asghar Ali Engineer tentang perempuan dalam diskursus teologi pembebasan dan juga untuk menjelaskan perbandingan pemikiran kedua tokoh tersebut. Pembebasan perempuan dalam pandangan Syari'ati ialah yang berupaya merekonstruksi konsep perempuan terhadap agama dan kehidupan spiritualitas dan menentang sistem patriarki. Kemudian dalam pandangan Engineer agama memberikan kedudukan status sosial dan status keagamaan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Karena laki-laki memberikan nafkah atas perempuan, Al- Qur'an memberikan keunggulan pada laki-laki karena fungsi sosial bukan karena keunggulan jenis kelamin.³¹

Kelima, jurnal karya M. Kursani Ahmad yang berjudul **"Teologi Pembebasan Dalam Islam Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer"**. Jenis penelitian ini kualitatif yang berbasis studi kepustakaan yang bertujuan untuk menganalisis konsep teologi pembebasan dalam Islam menurut pemikiran Asghar Ali Engineer. Penelitian ini berfokus pada upaya Engineer mengangkat problem sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan hegemoni kekuasaan ke dalam konsrtuksi teologi yang lebih berpihak kepada kaum mustadh'afin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Engineer membangun teologi pembebasan melalui tiga kerangka utama, yaitu tauhid

³¹Ulvia Sakinah, "Teologi Pembebasan Ali Syari'ati dan Asghar Ali Engineer (Studi Kompratif Pemikiran Tentang Perempuan)", (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

sebagai dasar kesetaraan manusia dan kritik terhadap dominasi sosial, iman sebagai dorongan moral untuk mewujudkan keadilan sosial, serta jihad sebagai perjuangan aktif dan konsisten dalam menghapus penindasan dan struktur sosial yang tidak adil. Dengan demikian Penelitian ini menegaskan bahwa teologi pembebasan Ali Engineer memberikan merupakan kontribusi penting terhadap bentuk teologi kontekstual yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menekankan aksi nyata sebagai sarana transformasi sosial.³²

G. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori ini, pertama penulis menjelaskan sekitar teori kebebasan. Pada era globalisasi saat ini diliputi dengan ketidakadilan sosial, marginalisasi, dan krisis kemanusiaan, wacana tentang pembebasan dalam Islam menjadi semakin relevan untuk dikaji. Tariq Ramadan menawarkan konsep etika pembebasan yang menekankan konsep etika pembebasan yang menekankan transformasi moral individu dan reformasi sosial berbasis prinsip-prinsip keadilan Islam.³³ Meskipun konsep ini penting dalam membangunkan kesadaran etis umat Muslim, ia perlu dilihat lebih kritis untuk merespons ketidakadilan struktural yang lebih luas. Dalam kerangka ini. Pendekatan sosialisme Islam yang dirumuskan oleh Ali Shariati membawa gagasan perlawanan

³²Muh. Aras, "Konsep Pendidikan Islam Pembebasan: Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid.", (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017).

³³Abimanyu Iqbal Soesanto, "Radical Reform: Studi Analitis Konsep Ijtihad Tariq Ramadan," *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 4, No. 1 (2022), 55.

sosial, keadilan ekonomi dan pembebasan umat dari dominasi imperialisme dapat memberikan alat analisis tambahan terhadap pemikiran Ramadan.³⁴

Etika Pembebasan Tariq Ramadan melalui perspektif sosialisme Islam Ali Shariati menjadi penting agar konsep pembebasan tersebut tidak hanya berhenti pada tataran moral individu, melainkan juga mampu menjangkau perubahan sosial yang lebih struktural. Pendekatan ini memungkinkan perpaduan antara pembentukan kesadaran etis personal dan perjuangan kolektif untuk menghapuskan ketidakadilan.³⁵ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan membangunkan sintesis pemikiran yang lebih komprehensif, memadukan etika moral Ramadan dengan semangat perlawanan sosial Shariati sebagai upaya merumuskan gagasan pembebasan Islam yang lebih utuh dan aplikatif dalam kehidupan kontemporer.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu³⁶. Berikut adalah metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami, menafsirkan, serta mengkaji makna yang terkandung dalam pemikiran Tariq Ramadan tentang etika pembebasan

³⁴Eko Supriyadi, "Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syariati," *Konfrontasi: Jurnal Sosial Politik Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018), 32.

³⁵Sutikno, "Perspektif Etika Kritis-Liberatif dalam Teologi Pembebasan Islam," *Alamata: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2 (2019), 61.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

dengan menggunakan pemikiran Ali Shariati. Adapun jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, artikel maupun tesis mengenai pembahasan yang relevan dengan objek penelitian.³⁷

2. Subjek dan Objek Penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah pemikiran Tariq Ramadan yang berkaitan dengan etika pembebasan, sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya. Sedangkan objek penelitian ini, yaitu analisis pemikiran Ali Shariati terhadap pembebasan tersebut.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terbagi dalam dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer dari penelitian ini ialah buku Reformasi Radikal Etika Islami dan Pembebasan Karya Tariq Ramadan
- b. Sumber data sekunder merupakan data tertulis yang dapat melengkapi data primer. Data sekunder penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, skripsi, artikel, maupun bahan acuan lain dari internet yang berkaitan dengan etika pembebasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, dalam proses pengumpulan data akan digunakan studi pustaka, metode dokumentasi, data online.

³⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, 71.

a. Studi Pustaka

Penulis melakukan pencarian data melalui studi pustaka atau sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder. Diantaranya, studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian melalui buku, jurnal dan sebagainya, yang berkaitan dengan penelitian.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁸ Teknik pengumpulan data primer dan sekunder yang terdapat di objek penelitian penulis dari sumber tertulis, seperti buku tentang pemikiran Tariq Ramadan dan Ali Shariati.

Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, kemudian ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu peristiwa kejadian, dimana teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan dengan bukan sumber manusia.³⁹

Teknik dokumentasi dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi yang mendukung konsep dan analisis. Data pada penelitian ini diperoleh dari berbagai

³⁸Rahmadi, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

³⁹Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 97.

informasi yang terdapat pada buku tentang pandangan Tariq Ramadan terhadap etika pembebasan dan analisis pemikiran Ali Shariati terhadap etika pembebasan Ramadan.

c. Data Online

Data online adalah data yang diperoleh dari pencarian internet baik melalui youtube, browsing, membuka alamat situs-situs tertentu, membuka blok tertentu, atau membuka e-Book, e-Journal dan sebagainya. Oleh karena itu, data online diperoleh dengan cara mendownload atau mengunduh atau mengambil berita atau tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian menyimpannya. Dalam hal ini diketahui bahwa mendownload adalah bagian dari data online.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, penulis mengola data-data yang ada dengan memakai teknik *content analysis*, dengan menelaah teks-teks utama karya Tariq Ramadan dan Ali Shariati secara mendalam. Teknik ini berfokus pada penggalian tema etika pembebasan.

6. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data. Dalam hal ini, penulis melakukan penyederhanaan data dengan cara mengkategorikan, memfokuskan terhadap data penelitian. Setelah itu penulis melakukan pemeriksaan data kembali, dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu mengenai Etika Pembebasan Tariq Ramadan. Kemudian data mengenai etika pembebasan Tariq Ramadan tersebut dianalisis dengan teori pemikiran Ali Shariati untuk mengetahui

etika pembebasannya. Setelah itu, kemudian data disederhanakan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dalam bentuk deskripsi dan klasifikasi kalimat.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penjelasan laporan hasil penelitian ini, maka akan dibuat rangkaian pembahasan yang terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan. Gunanya adalah sebagai kerangka awal dalam melakukan penelitian.

BAB II adalah membahas Ali Shariati yang menjelaskan tentang teori, riwayat hidup, karya- karya, latar belakang pemikiran dan pemikiran Ali Shariati tentang etika pembebasan tersebut.

BAB III membahas Tariq Ramadan yang menjelaskan tentang riwayat hidup, karya-karya dan pemikiran Tariq Ramadan tentang etika pembebasan tersebut.

BAB IV menyajikan hasil analisis data penelitian dan temuan hasil penelitian dengan teori yang digunakan, serta mengklasifikasi hasil analisis data untuk memudahkan menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil analisis data ini menjawab rumusan masalah nomor 2, yaitu: Bagaimana analisis pemikiran Ali Shariati Terhadap Etika Pembebasan Tariq Ramadan?

BAB V bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Bagian kesimpulan memuat jawaban atas rumusan masalah penelitian. Adapun saran disajikan sebagai rekomendasi lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan, sekaligus membuka peluang

bagi mahasiswa/i lain untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik etika pembebasan.